

Merespons Repro Foto Masa Kecil dalam Fotografi Montase



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
TUGAS AKHIR KARYA SENI

Oleh:
Christian Dwiky Sirait
1010516031

PROGAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2014

Merespons Repro Foto Masa Kecil dalam Fotografi Montase

Diajukan oleh
Christian Dwiky Sirait
NIM 1010516031

Pameran dan Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni Fotografi Ekspresi telah
dipertahankan di depan Tim Penguji, pada tanggal 10 Juli 2014

Arti Wulandari, M.Sn.
Pembimbing I / Anggota Penguji

Zulisih Maryani, M.A.
Pembimbing II / Anggota Penguji

Edial Rusli, SE., M.Sn.
Cognate / Anggota Penguji

Mahendradewa Suminto, M.Sn.
Ketua Jurusan / Ketua Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP 1958012 198601 1 001

Dipersembahkan untuk:

Papa, Mama Mbak Tika, Mbah, terima kasih atas semua dukungan dan doanya

Semoga kita selalu bahagia



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **Christian Dwiky Sirait**
No. Mahasiswa : **1010516031**
Program Studi : **S-1 Fotografi**
Judul Skripsi/Karya Seni : **Merespons Repro Foto Masa Kecil dalam Fotografi Montase**

menyatakan bahwa dalam Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi mana pun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya sebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila di kemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 10 Juli 2014

Yang menyatakan

Christian Dwiky Sirait

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan karya fotografi Tugas Akhir ini. Selama menjalani pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta penulis banyak menemukan pengalaman, dan banyak belajar.

Bantuan dari banyak pihak membantu penulis dalam belajar dan menyelesaikan karya fotografi untuk Tugas Akhir di Jurusan Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada:

1. Keluarga tercinta, Papa, Mama, Mbak Tika, Mbah, Om Heru, Bulik Ida, dan Keluarga Om Andi untuk kebahagiaan dan dukungan selama ini.
2. Drs. Alexandri Luthfi R., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta;
3. Mahendradewa Suminto, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta;
4. Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta;
5. Arti Wulandari M.Sn., Dosen Pembimbing I;
6. Zulisih Maryani, M.A., Dosen Pembimbing II;
7. Edial Rusli, SE., M.Sn. Cognate penguji;
8. Samuel Gandang Gunanto, M.T. Dosen Wali;
9. Seluruh Staf Akademik dan staf pegawai FSMR, ISI Yogyakarta;
10. Santo Arie, Zaim Armies, Benny Widyo atas pertolongannya hingga selesainya Tugas Akhir ini;
11. Fajar Riyanto, Giusti Pribadi, Afil Shady, Eri Rama, Fitri Wulandari, Anang Saptoto, Tiara, angelica terima kasih untuh berbagi pengalaman selama proses pengerjaan Tugas Akhir ini;
12. Teman-teman Angkatan 2010 FSMR *Nothing Ordinary*;
13. Afro dan Summer dua anjingku yang selalu bisa membuat tertawa di saat jenuh;
14. Mbak Eni, Pak Edi, Mas Surya;
15. Teman-teman yang biasa nongkrong di kantin yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas kegembiraan dan dukungannya selama ini;

16. Kekasihku Yang terkasih yang selalu mengasihiku;
17. Teman-teman UGM Reza, Gideon, Eclun, Mario, Septian, Tiar, Aris, Alan, bayem dan Tem-tem Coconut kalian selalu menyenangkan;

Semoga penciptaan Tugas Akhir ini membawa kebaikan dan kebahagiaan untuk kita semua.

Yogyakarta, 10 Juli 2014

Christian Dwiky Sirait

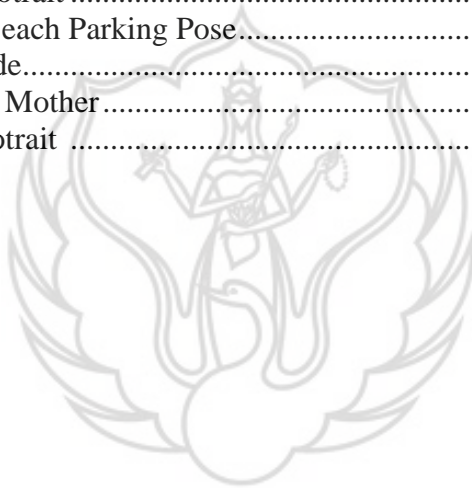


DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Kata Pengantar	vii
Daftar Karya.....	ix
Daftar Gambar.....	x
Daftar Lampiran	xi
Abstrak	xxi
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Penegasan Judul	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat	7
E. Metode Pengumpulan Data	7
F. Tinjauan Pustaka.....	10
 BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	
A. Latar Belakang Timbulnya Ide	13
B. Landasan Penciptaan/Teori	15
C. Tinjauan Karya	17
 BAB III. METODE/PROSES PENCIPTAAN	
A. Objek Penciptaan	23
B. Metodologi Penciptaan.....	27
C. Proses Perwujudan	31
 BAB IV. ULASAN KARYA	
45	
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
 DAFTAR PUSTAKA	
88	
 LAMPIRAN	
Poster Pameran	90
Katalog Pameran	91
Foto Suasana Ujian	92
Foto Suasana Pameran	93
Data Pribadi.....	94

DAFTAR KARYA

Foto 01 – Sunday Morning 1998	45
Foto 02 – Education Grown Up	47
Foto 03 – Selfie	49
Foto 04 – Home Is Where Our Story Begins	51
Foto 05 – Learning History	53
Foto 06 – Selfie in Lake Toba.....	55
Foto 07 – Singapore Holiday	57
Foto 08 – Dont Shoot i'm Not Ready	59
Foto 09 – Sunday Afternoon.....	61
Foto 10 – I Stand With the Right Side	63
Foto 11 – Behind Aeroplane	65
Foto 12 – One Day at Soekarno Hatta Airport	67
Foto 13 – When I See You Again	69
Foto 14 – Lake Toba Blue Hour	71
Foto 15 – Sunbathing	73
Foto 16 – Family Potrait	75
Foto 17 – Marina Beach Parking Pose.....	77
Foto 18 – Night Ride.....	79
Foto 19 – With My Mother	81
Foto 20 – Studio Potrait	83



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 – <i>Anonymous Project</i> Angki Purbandono	18
Gambar 2 – <i>Holiday Project</i> MES56	20
Gambar 3 – <i>Superhero Series</i>	21
Gambar 4 – Mesin Printer MG 2500	31
Gambar 5 –Kamera Nikon D300s.....	32
Gambar 6 – Lensa Tokina 16-55mm	33
Gambar 7 –Tripod.....	34
Gambar 8 – <i>Print Screen Olah digital</i>	35
Gambar 9 – <i>Print Screen Olah digital</i>	36
Gambar 10 – <i>Print Screen Olah digital</i>	37
Gambar 11 – <i>Print Screen Olah digital</i>	38
Gambar 12– <i>Print Screen Olah digital</i>	39
Gambar 13– <i>Print Screen Olah digital</i>	40
Gambar 14 – <i>Print Screen Olah digital</i>	41
Gambar 15– <i>Print Screen Olah digital</i>	42
Gambar 16 – <i>Print Screen Olah digital</i>	43

ABSTRAK

Fotografi adalah sebuah media paling ampuh dalam merekam kejadian. Semua orang pasti pernah melakukan kegiatan fotografi, mereka merekam karena tak ingin kehilangan momen-momen penting dalam hidupnya. Momen itu menjadi arsip yang siap untuk dikenang sebagai pembuktian sejarah diri. Fotografi potret saat ini dengan perkembangan teknologi dan pemikiran yang berkembang tidak lagi hanya sebatas potret diri dengan kekakuan gestur tubuh, fenomena merekam diri menjadi gaya hidup yang kian hari kian menampilkan diri dan menjadi bagian dalam fotografi potret. Arsip foto diri menjadi penting dalam setiap perkembangannya. Teknologi digital menjadikan apapun menjadi mungkin, dengan perangkat lunak seperti *Photoshop* arsip-arsip yang semula hanya sebatas memori pengingat, dapat didayagunakan lebih sebagai media baru dalam berekspresi. Penciptaan karya fotografi ini bertujuan untuk menghadirkan kembali ingatan dan kenangan diri, tentang bagaimana fotografi tidak lagi sebatas membekukan waktu dan ruang namun juga bekerja sebagai mesin waktu yang akan menghantarkan kita kemanapun kita inginkan.

Pada karya ini terlihat interaksi antara satu orang yang sama namun berbeda usia, bertemu dalam situasi dan keadaan yang seolah-olah bersatu dan dibekukan melalui fotografi

Kata kunci: Memori sejarah diri, Montase, Fotografi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Fotografi sejak terciptanya berperan penting dalam kehidupan manusia. Fotografi secara verbal digunakan dalam kegiatan sehari-hari untuk kepentingan pariwisata, dokumentasi keluarga, politik, iklan, berita, dan lain-lain. Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia senang sekali mengabadikan dirinya, keluarga, ataupun orang yang dekat dengannya, Foto-foto ini dikenal sebagai foto dokumentasi, yang nanti akan menjadi sejarah diri tiap-tiap orang yang memilikinya. Setiap orang yang mengalami kehidupan pada zaman kamera film pasti memiliki arsip diri berbentuk foto cetak. Hampir setiap keluarga yang mengabadikan dokumentasi kehidupannya memiliki album foto kenangan di rumahnya. Album foto kenangan yang menyimpan ratusan foto dokumentasi menjadi memori pengingat dalam mengenang sejarah keluarga masing-masing. Kenangan-kenangan tersebut menjadi sebuah nostalgia yang terkadang menghadirkan keinginan untuk kembali ke masa foto itu tercipta.

Bagi orang biasa, suatu foto merupakan suatu cara untuk menangkap peristiwa secara langsung dan menyimpannya. Masyarakat mengambil gambar pada kesempatan-kesempatan yang mempunyai arti khusus bagi mereka: pernikahan, pesat, [?], dan pertemuan. Hal ini dilakukan hanya jika beberapa jenis kesan visual dibutuhkan untuk menandai bahwa sesuatu telah terjadi. Foto-foto tersebut mempunyai suatu makna keberadaan. Mereka mengatakan: “lihat kita ada!” ketika

kita mengambil foto kita sendiri di depan Monumen Katedral di Perancis, dan bersamaan dengan penduduk setempat yang kita kunjungi, kita sedang menyimpan suatu rekaman keberanian kita. “Lihat”, foto- foto tersebut mengatakan, “saya telah berpetualang, saya telah membuat suatu perbedaan antara pengambilan gambar diri kita sendiri dalam perjalanan kita dengan potret yang kita ambil yang biasanya tidak memperlihatkan diri kita sedang melakukan apa pun, tetapi hanya foto tentang diri kita saja (Berger 1984: 161-162).

Namun, dalam perkembangan selanjutnya, terlihat betapa medium yang baru ini memiliki kemungkinan untuk bisa juga menunjukkan dirinya sebagai entitas yang juga berpotensi sebagai ‘medium ekspresi’ seni. Dalam hal mana seorang seniman fotografi bisa menciptakan karya-karya seninya dengan ‘gaya’ seorang ekspresionis yang mampu memanipulasi mereka secara teknis objek fotonya menjadi karya foto yang bersubjek ekspresif (Soedjono, 2007:4).

Foto tidak hanya merupakan sarana atau alat yang dibuat berdasarkan cara pembuatan yang mekanik, tetapi juga dapat dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu. Dahulu orang mencoba “melukis” dengan fotografi. Orang mencari objek yang mirip dengan lukisan. Kemajuan teknologi yang semakin modern memberikan kemudahan di dunia fotografi dalam membuat berbagai macam foto dengan berbagai macam teknik dan proses *editing*. Foto menyimpan banyak kenangan dan ingatan, semua itu tersimpan menjadi sebuah memori. Memori adalah elemen pokok dalam sebagian besar proses kognitif. Tidaklah mengherankan bahwa memori menjadi subjek penelitian utama para peneliti terdahulu. William James di

Amerika dan Herman Ebbinghaus di Jerman. Sebagai sebuah topik penelitian, memori sempat diabaikan ketika dunia psikologi Amerika terobsesi dengan behaviorisme. Salah satu model memori yang paling bertahan lama adalah model yang dibuat oleh William James, meskipun model tersebut telah mengalami modifikasi-modifikasi penting. Model memori dari William James menyatakan bahwa memori bersifat dikotomi: Manusia mengamati sejumlah objek, informasi memasuki memori dan kemudian hilang, sedangkan beberapa informasi menetap di memori selamanya (Solso, 2007:222) .

Seiring dengan perkembangan teknologi dewasa ini, pemikiran pelaku fotografi pun mulai semakin beragam, jika awalnya memotret hanyalah sebatas merekam dengan kamera lalu dicetak dan hanya menghasilkan arsip diri, kini fotografi mulai dimanfaatkan untuk menghadirkan banyak hal termasuk ikut sertanya fotografi sebagai karya seni yang dapat di sejajarkan dengan karya seni rupa. Hal ini tak terlepas dari pemikiran dan kemajuan teknologi yang selalu berkembang.

... sebuah foto tidak menghadirkan realitas hanya seperti tampak visualnya, yang memang akan tampak analog terhadap obyeknya, tapi dalam kontigensinya: sebuah foto berada dalam keserbamungkinan penafsiran Subyek-yang-Memandang foto itu. Keberadaan sebuah foto tidak ditentukan oleh apa atau siapa obyeknya, melainkan oleh bagaimana Subyek-yang-Memandang kemudian mendapat dari dan memberi makna kepada foto tersebut. Dengan kata lain, sebuah foto ada dalam pembermaknaan subyek atau bisa disebut sebagai kesadaran seorang aku. Inilah pandangan idealisme (Ajidarma, 2002:13).

Beberapa kultur percaya bahwa sebuah foto bisa mencuri jiwa Anda dan mereka mungkin benar karena itulah tujuan potret yang luar biasa. Tidak ada yang lebih penting untuk fotografi potret selain menghubungkan dengan orang yang di potret. Itu adalah fondasi potret yang luar biasa (Smith, 2004:2).

Dalam rangka melakukan eksplorasi terhadap kemajuan teknologi serta mengembangkan pemikiran diri, karya Tugas Akhir ini dikonsentrasikan untuk merespons hasil repro foto masa kecil dalam fotografi potret. Fotografi potret di sini berfungsi sebagai metode bagaimana gestur atau pose ketika seseorang pada masa kini bertemu masa kecilnya dalam ruang yang sama, sumber arsip foto masa kecil itu diperoleh dari dokumentasi foto keluarga yang kemudian direpro menggunakan media fotografi.

Tidak seperti dalam foto dokumentasi biasa yang hanya berpengaruh terhadap ingatan masa lalu, dalam karya ini nantinya akan menghadirkan kembali diri penulis ke dalam foto dokumentasi dari masa kecil yang sudah direpro. Metode fotografi potret akan digunakan untuk merespons foto diri ketika masa kecil dan masa kini penulis bertemu menjadi satu kesatuan, untuk itu diperlukan pula proses *digital imaging*.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran judul atau terjadinya kerancuan arti, terlebih dahulu akan dijelaskan istilah-istilah pokok dalam judul “Merespons Repro Foto Masa Kecil dalam Fotografi Montase”.

1. Merespons

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merespons berarti memberi tanggapan, reaksi, menjawab (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1170).

2. Repro

Repro adalah menyalin utuh sebuah foto yang sudah jadi. Di sini tidak tercipta sebuah imaji baru karena foto kedua hanya pengulangan foto pertama (Fotografer.net/forum/forum.view.php?id=40753 diakses pada 30 maret 2014 pukul 14:00WIB). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan repro berarti reproduksi faksimile segala bentuk dokumen dng proses apa saja yang menggunakan cahaya, panas, atau radiasi listrik (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1167).

3. Foto

Arti foto adalah gambaran, bayangan, pantulan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 397).

4. Masa

Masa berarti waktu, ketika saat, ada kalanya, terjadi: dapat kesempatan baik; jangka waktu yang agak lama terjadinya suatu peristiwa penting; zaman (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 882).

5. Kecil

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kecil berarti kurang besar (keadaannya dsb.) biasa tidak besar (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 664).

6. Fotografi Montase

“A photomontage is an image that has been assembled from different photographs. “by adding or removing information in the form of words or images the final meaning is altered. The resulting photomontage may be artistic, commercial, religious or political,” (Galler, 2007:66)

Montase merupakan salah satu cara untuk mengkomunikasikan pesan melalui sebuah foto. Berbagai foto yang digabungkan menjadi satu akan menghasilkan suatu pesan baru. Dalam kehidupan sehari-hari montase foto merupakan hal yang sudah tidak asing lagi. Iklan dan poster yang biasa kita lihat banyak menggunakan teknik montase untuk menyampaikan pesan. Begitu pula dalam dunia seni. Pada tahun 1857 Oscar Gustave Rejlander telah menggunakan teknik montase foto dalam karyanya yang bertajuk *“Two Ways of Life”* di era 1920-an montase foto yang berbau politik karya Helmut Herzfeld juga turut mewarnai dunia seni.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa arti dari *“Merespons Repro Foto Masa Kecil dalam Fotografi Montase”* adalah suatu kegiatan menyalin foto masa kecil dalam hal ini menggunakan media fotografi

sebagai materi untuk dapat merespons foto masa kecil tersebut kedalam fotografi montase dengan bantuan aplikasi *Photoshop*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana memvisualkan gestur tubuh ketika hadir dan bertemu masa kecil penulis sehingga terlihat terjadi interaktif.
2. Bagaimana cara mengeksplorasi teknik *digital imaging* dengan rapi hingga terlihat seperti nyata dan natural.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Memvisualkan gestur tubuh ketika hadir dan bertemu masa kecil dan masa kini penulis sehingga terlihat interaktif.
- b. Mengeksplorasi teknik *digital imaging* dengan rapi hingga terlihat seperti nyata dan natural.

2. Manfaat

- a. Menambah keberagaman penciptaan karya fotografi dalam lingkup akademik.
- b. Memberikan hasil karya seni fotografi yang penyajiannya berinovasi dalam bentuk yang berbeda.
- c. Memberikan ide baru dan insiprasi dalam seni fotografi sehingga mampu memunculkan ide-ide kreatif dan bisa dinikmati langsung oleh masyarakat.
- d. Sebagai wahana baru bagi masyarakat dalam penciptaan karya seni.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Observasi adalah cara memperoleh data dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti, disertai dengan pencatatan, dan bisa pula perekaman. Jenis-jenis observasi antara lain: (1) observasi non partisipan, artinya ketika observasi peneliti mengambil jarak dengan objek yang diamatinya; (2) observasi partisipatori, yaitu pengamatan yang dilakukan sambil ikut terlibat dalam aktivitas objek penelitian. Dengan cara ini data yang didapatkan biasanya lebih mendalam ; (3) observasi eksperimental, yakni pengamatan yang dilakukan sambil melakukan kontrol pada unsur-unsur yang ada pada objek (Narbuko dan Achmadi, 2005:72). Sebelum pemotretan, observasi lokasi foto masa kecil penulis menjadi sangat penting, untuk dapat menyamakan pencahayaan yang nantinya dapat memudahkan dalam proses *editing*. Jadi, metode observasi eksperimental yang sangat cocok dilakukan dari tiga jenis cara observasi tersebut.

2. Metode Deskriptis Analitis

Metode analitis secara umum artinya menguraikan, memilah ataupun memisah-misahkan suatu objek menjadi komponen-komponen yang lebih untuk melihat hubungan antar komponen-komponen itu (Irwandi, 2011:45). Menurut *kamus Besar bahasa Indonesia* analitis adalah bersifat (menurut) analisis: kesimpulan ini tidak didasarkan pada pandangan yang. Metode ini dilakukan dengan menjabarkan apa yang ingin disampaikan disertai dengan analisis dari

berbagai sumber antara lain buku, artikel, internet yang berhubungan dengan fotografi montase, repro foto, dan *digital imaging*.

3. Metode kepustakaan

Salah satu corak karya tulis yang penting adalah tulisan yang disusun berdasarkan suatu riset. Umat manusia dari zaman ke zaman selalu ingin mengetahui sesuatu yang baru. Manusia telat meneliti dan mengumpulkan berbagai macam pengetahuan yang telah diturunkan dari generasi-generasi yang lampau. Untuk mengetahui karya-karya itu perlu diadakan penelitian kembali, baik dengan meneliti orang-orang terkenal dalam suatu bidang pengetahuan, maupun untuk mengetahui pengalaman-pengalaman mereka, bagaimana usaha mereka untuk meneliti dan menemukan apa yang sekarang dianggap sebagai hal yang biasa saja. Suatu jalan untuk mengetahui semua ini adalah mengadakan penelitian kepustakaan. Akibat lain dari penelitian ini adalah pengarah atau penulis belajar dan melatih dirinya untuk mengatasi masalah-masalah penyusunan yang rumit, bagaimana mengekspresikan semua bahan dari bermacam-macam sumber itu menjadi suatu karya tulis yang panjang dan teratur. Penulisan ini akan mengungkapkan pula kecerdasan pengarang, bagaimana ia sanggup mengadakan seleksi dari bermacam-macam bahan yang mengandung sudut pandangan yang berbeda-beda dan bertentangan satu sama lain, bagaimana ia dapat memilih, menimbang, menolak dan menyusun kembali bahan-bahan tadi

ke dalam suatu bentuk akhir yang dapat diterima oleh semua pembaca dari segala lapisan masyarakat (Keraf, 1971:165-166).

Dari uraian tersebut penciptaan karya fotografi ini nantinya banyak menggunakan riset melalui buku, katalog, dan kutipan dari para ahli untuk lebih menguatkan konsep penciptaan karya nantinya. Selain itu, karya ini dipertanyakan bagaimana proses penciptaanya karena materi dalam karya ini adalah materi dari foto orang lain. Untuk itu katalog pameran dengan jenis karya yang mirip sangat diperlukan untuk mendukung agar tidak terjadi salah tafsir dan memperkuat gagasan fotografi saat ini.

F. Tinjauan Pustaka

Tugas akhir ini tidak terlepas dari acuan tulis. Adapun sumber-sumber yang digunakan adalah:

1. Ajidarma, Seno Gumira. 2007, *Kisah Mata*, Yogyakarta: Galang Press.

Buku ini membahas fotografi secara filsafat yang memberikan banyak informasi tentang pandangan-pandangan dari tokoh-tokoh fotografi. Selain itu, terdapat banyak referensi buku ataupun artikel yang menjadi sumber penulisan buku ini. Pemaparannya lebih menekankan pada analisis terhadap apa yang terjadi dalam fotografi, filsafat berargumentasi, dan berteori.

2. Berger, Asa Arthur. 2010, *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Buku ini adalah suatu pengantar untuk semiotika pemikiran semiologikal dan satu aplikasi semiotik atas media massa, seni, dalam hal-hal terkait lainnya. Buku ini dirancang bagi para pembaca yang umumnya tidak memiliki latar belakang semiotika. Setiap bab dalam buku ini tersusun atas dua bagian: pertama membahas topik teoritis atau topik-topik dari semiotika, dan bagian kedua merupakan aplikasi konsep teoretis pada berbagai aplikasi yang dimaksudkan untuk menyarankan bagaimana semiotika dapat digunakan untuk memahami secara lebih baik tentang media massa, budaya populer, dan kehidupan sehari-hari lainnya.

3. Smiers, Jost. 2009, *Arts Under Pressure Memperjuangkan Keanekaragaman Budaya di Era Globalisasi*, Yogyakarta: INSIST Press.

Arts Under Pressure menelaah kekuatan-kekuatan relevan di balik pembuatan keputusan dalam berbagai persoalan kebudayaan di seluruh dunia khususnya di bidang seni di bawah pengaruh globalisasi ekonomi. Buku ini memuat ratusan contoh praktik-praktik budaya yang diambil dari semua bidang seni di seluruh penjuru dunia yang dipersatukan dalam buku ini dengan menerapkan teori kritis yang solid.

4. Soedjono, Soeprapto. 2007, *Pot Pouri Fotografi*, Jakarta: Universitas Trisakti.

Buku ini merupakan salah satu buku panduan fotografi. Secara keseluruhan berisi tentang kumpulan tulisan yang banyak memuat wacana fotografi. Buku ini tidak hanya memuat teks dengan bahasa tulis, tetapi di

dalamnya juga terdapat foto yang menggantikan teks. Masing-masing diyakini memiliki nilai yang berbeda dengan konteks yang berbeda pula dalam konteks bahasa visual.

5. Katalog Landing Soon Program Residensi Rumah Seni Cemeti, Angki Purbandono

Anonymous Project” adalah hasil dari program residensi tiga bulan Landing Soon #1 yang diselenggarakan oleh Rumah Seni Cemeti (Yogyakarta) dan Arthotek (Den Haag) pada tahun 2006. Angki Purbandono mengumpulkan foto-foto lama dari para pedagang barang bekas di jalanan Yogyakarta dan kemudian mengemas ulang foto-foto anonim tersebut dengan membentuk produk-produk visual yang lain—membuat neon box berisi foto-foto lama dan melakukan beberapa proyek interpretasi ulang atas foto yang ditemukan. Angki Purbandono melakukan kegiatan mengumpulkan foto di pasar bekas, lalu menjadikannya sebuah karya foto baru, Angki tidak memotret dalam pembuatan karya ini, hanya saja ia mengemasnya dalam satu media baru yaitu neon box dan memberikan gagasan lain terhadap fotonya. Angki yang notabene adalah seorang seniman berbasis akademis, mulai menyadari bahwa fotografi tidaklah harus selalu melulu memotret dengan kamera. Dengan mengumpulkan karya foto dokumentasi orang lalu mengemasnya menjadi karya baru pun sudah menjadi suatu bentuk karya fotografi, yang kemudian Ia sebagai seniman atas karya yang diciptakannya itu.